

## Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh

### Suhaimy

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [201003004@student.ar-raniry.ac.id](mailto:201003004@student.ar-raniry.ac.id)

### Hasan Basri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [hasan.basri@ar-raniry.ac.id](mailto:hasan.basri@ar-raniry.ac.id)

### T. Zulkhairi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id](mailto:teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id)

### Abstrak

Dayah Mini Alue Naga merupakan dayah klasik bernuansa modern santri di dayah Mini belajar kitab kuning, selain itu santri juga belajar bahasa Arab tidak seperti dayah salafi lainnya. Proses kaderisasi santri dalam belajar yang akan dipersiapkan untuk guru di Dayah Mini kedepannya. Tujuan Penelitian dalam tesis ini yaitu untuk mengetahui Implementasi strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, hal ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di dayah Mini Alue Naga yaitu: belajar aktif, metode variatif, motivasi guru aktif, pembelajaran demokratis, reaksi nyata dalam belajar, pendekatan belajar yang bervariasi, memiliki pola belajar aktif dan adanya rancangan penilaian dan pengayaan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran yaitu, Pertama, faktor pendukung di mana terlihat bahwa alumni dayah yang menjadi guru, lingkungan yang bebas, lingkungan yang mudah terkontrol, serta semangat santri dalam belajar kitab kuning. Kedua, faktor penghambat hal paling signifikan dari penghambat ini adalah kurangnya dewan guru dan dari segi sarana dan prasarana di mana belum memadai masih banyak kekurangan fasilitas dan ini menjadi perhatian utama.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Kitab Kuning

### PENDAHULUAN

Kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik membutuhkan strategi yang tepat, karena strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan respon peserta didik dalam menerima pelajaran. Strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adanya strategi pembelajaran yang tepat, akan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga timbul minat dan motivasi dalam diri peserta didik untuk selalu ingin belajar dan pada akhirnya terbentuk peserta didik yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan (Syahrial, Salami & Heliayati Fajriah. 2021: 55-62).

Penelitian ini difokuskan pada Dayah Mini karena dayah ini dayah klasik bernuansa modern menjaga tradisi dan mengembangkan inovasi dengan konsentrasi pada pendidikan berbasis salafi dan bernuansa modern yang langsung bersambung sanadnya, menjadikan dayah mini sebagai wadah pendidikan berbasis salafi modern terbaik di Aceh.

Berbeda dengan beberapa dayah lainnya yang juga tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberadaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Pada umumnya Dayah dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut ‘kaca mata’ umum, modern. Di samping faktor kepemimpinan para Ustadz dan Tgk, Kitab Kuning adalah salah satu media penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut. Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, Kitab Kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Ketika Kitab Kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu tengah berlangsung. Maka hal itu perlu adanya strategi pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk guru agar proses belajar mengajar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karena kedewasaan seperti yang diharapkan.

Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan Tafaqquh Fi al-dīn. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiyai dan santri yang masih menganut manhaj Ta’līm al-Muta’allīm karya Syekh Az-Zarnuji tahun 2009. Ia merupakan pengarang buku Ta’līm al-Muta’allīm, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal (Teuku Zulkhairi. 2021: 96).

Yunus dalam Zulkhairi menjelaskan dayah tradisional merujuk pada dayah yang masih menggunakan kurikulum turast (kitab kuning klasik, Arab gundul) dan menggunakan pola tradisional dalam pembelajarannya. Pola tradisional ini dianggap ampuh untuk mengajarkan kitab-kitab klasik bermazhab Syafi’i sebagai inti pembelajaran di dayah tradisional (Teuku Zulkhairi. 2021: 2).

Adapun kategorisasi dayah salafi dan modern yaitu dayah salafi cenderung masih mengedepankan pola pendidikan Islam tradisional dan pondok modern yang lebih terbuka. Salafi hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan formal. Sedangkan modern biasanya memiliki sekolah formal dalam satu yayasan, artinya lulusan dari pesantren modern akan setara tingkatannya dengan murid di sekolah formal lainnya. Hanya saja pengetahuan agama tetap jadi poin utama dalam pendidikan pesantren modern.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersebut diasuh oleh tengku atau ulama dan dibantu oleh para ustadzah. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk watak dan pribadi yang berbudi,

berakhlakul karimah, serta sebagai penerus dan penegak agama dan negara. Ini sebabnya pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam sejarah pendidikan disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia (Depag RI. 2003: 1).

Penelitian ini dilakukan karena pembelajaran kitab kuning di dayah sebagai warisan Ulama yang selalu dipelajari dari dahulu hingga sekarang. Kitab kuning ini selalu dipelajari secara terus menerus secara konsisten, masif dan simultan. Hal ini dapat dilihat di mana pada proses pembelajaran di dayah mempelajari kitab kuning baik di siang hari maupun malam. Sehingga para santri begitu sangat akrab dengan pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana yang kita ketahui kitab kuning yang terdiri banyak dari khazanah ilmu pengetahuan mulai dari fiqh, tauhid, akhlak tasawuf, nahu saraf dan lain-lain. Selain santri di dayah Mini belajar kitab kuning, santri juga belajar bahasa Arab tidak seperti dayah salafi lainnya. Proses kaderisasi santri dalam belajar yang akan dipersiapkan untuk guru di Dayah Mini kedepannya.

Berdasarkan observasi awal yang Peneliti lakukan Dayah Mini Alue Naga yang sangat konsisten dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning, dapat dilihat hal ini terus menerus diajarkan kepada santrinya. Sehingga dalam hal ini perlu kiranya melihat tentang strategi yang bagaimana diterapkannya untuk mendalami dan mempelajari kitab kuning di Dayah Mini. Menelusuri strategi yang digunakan dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri yang ada di dayah mini tentu menarik karena usia dayah Mini yang masih baru dalam proses berdirinya, tetapi penerapan pembelajarannya telah terlihat matang. Namun pada beberapa pembelajaran Nahwu misalnya, di antara kitab yang mempelajari Nahwu yaitu; saraf jurumiyāh, al-‘imritī, almaks’ud, dan alfiyyāh di mana strategi yang digunakan masih dengan cara yang klasik yaitu merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan beberapa rata-rata kebanyakan santri masih sulit untuk memahami dan mempraktekkan pembelajaran nahwu sharaf tersebut. Karena menurut penjelasan para santri pelajaran tersebut termasuk sulit untuk dimengerti dan dipahami.<sup>4</sup> Dari permasalahan di lapangan yang Peneliti temukan, menjadikan ide pokok bagi Peneliti untuk mendalami kajian tentang strategi bagaimana yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran di Dayah Mini Alue Naga Aceh. Maka dalam penelitian tesis ini membuat judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh”.

## METODE

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode deskriptif analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan obyek, fenomena atau setting sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka (Albi Anggito. 2018: 11).

Saiful Anwar juga menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saiful Anwar. 2002: 5).

Sedangkan Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono. 2014: 15). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

Untuk mengumpulkan data tentang strategi pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

### **Observasi**

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap (Suharsimi Arikunto. 1999: 146). Metode observasi ini merupakan metode yang utama yang digunakan dalam penelitian, lebih mendominasi pengamatan secara langsung di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh. Penelitian secara langsung memberikan gambaran data yang lebih baik dengan langsung terjun dilapangan.

Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis Observasi berperan serta yaitu terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang peneliti amati yaitu ikut serta dalam pembelajaran Kitab Kuning.

### **Interview (Wawancara)**

Interview adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada responden (Arif Furchan. 1992: 23). Peneliti secara langsung menemui narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian ini tentunya yang menjadi narasumber adalah pimpinan, tengku, ustadzah dan para santri di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pesantren.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur karena pedoman wawancara telah peneliti siapkan terkait dengan masalah-masalah yang ingin diteliti (Sugiyono. 2014: 194-204). Metode pengumpulan data ini merupakan pendukung dari metode pengamatan, jadi sekali terjun ke lapangan peneliti juga mewawancarai narasumber yang terkait. Data-datanya yaitu strategi yang digunakan ustad dan pengajar yang ada di dayah dalam pembelajaran kitab kuning.

### **Metode Dokumentasi**

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono. 2014: 240). Dokumentasi memberikan informasi yang lebih konkrit mengenai sejarah, letak geografisnya, visi-misi, stuktur organisasi dan lain sebagainya. Data

yang ingin diperoleh disini ialah profil Dayah Mini Alu Naga Banda Aceh, tata tertib dayah, pengajar dan letak dayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penerapan Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh

Setiap implementasi pembelajaran kegiatan yang berkaitan tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat karena dua hal yang bertentangan tersebut adalah hal yang lumrah dalam kehidupan. Maka terkait data tematik yang peneliti peroleh diatas dalam hasil penelitian, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Alumni Dayah yang menjadi guru

Tgk. Umar Rafsanjani selaku pimpinan Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang faktor pendukung yang pertama kami melihat ustad dan ustadzah disini mereka juga lulusan pesantren sehingga memudahkan dalam menjelaskan setiap pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning.”

Penjelasan yang dikemukakan oleh Tgk. UR memberikan keterangan bahwa diantara faktor pendukung dalam melancarkan penerapan strategi terkait proses pembelajaran kitab kuning diantaranya para pengajar merupakan orang yang lulusa dari dayah. Sehingga dengan latar belakang pendidikan yang demikian akan memudahkan dalam menerapkan setiap proses pembelajaran yang ada di dayah, baik dari segi metode, teknik pembelajaran hingga prosedur pembelajaran.

##### b. Lingkungan belajar yang bebas

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Tgk. Usman Ali selaku Ustad Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Dari faktor pendukung menurut kami, yaitu lingkungan dayah. Dimana dengan lingkungan dayah ini mereka akan sangat mudah untuk kita control dan kita kroscek kembali terkait dengan sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran kitab kuning. Juga disini ada organisasi santri yang turut membantu dalam mengontrol setiap akitifitas belajar, organisasi ini bernama OSDAM (Organisasi Dayah Mini Aceh).

Penjelasan yang peneliti peroleh dari Tgk. UA memberikan keterangan bahwa ruang lingkup pesantren sangat membantu dalam menerapkan peroses pembelajaran. Dimana pada saat dilakukan santri. Sehingga strategi pembelajaran yang telah disusun sedari awal akan mudah untuk direalisasikan dengan baik.

##### c. Lingkungan yang mudah terkontrol

Tgk. RA selaku guru Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Faktor yang mendukung ruang lingkup dayah ini dibatasi dengan dunia luar sehingga akan mudah membuat mereka lebih fokus dalam mengikuti setiap pembelajaran.

Selain itu, para dewan guru disini juga sudah perlah belajar seperti mereka sehingga apa yang dulu pernah kami pelajari memudahkan dewan guru untuk mengajarkannya kepada para santri”.

Penjelasan yang diberikan oleh Tgk. RA tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Tgk. UA dimana ruang lingkup dayah sangat membantu dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning. Berangkat dari pengalaman para dewan guru yang juga pernah mengenyam pendidikan dayah sangat membantu dalam proses pembelajaran.

d. Semangat yang tinggi

Santri di Dayah mini mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar hal ini terdapat dukungan penuh dari orang tua yang dimana ketika mengantarkan anak-anaknya ke dayah memberikan semangat dan motivasi. Hal ini sangat perlu menurut Peneliti karena bagaimanapun tugas orang tua tidak hanya mengantarkan anaknya ke Dayah tetapi juga diiringi dengan berbagai masukan dan nasehat agar sinergisitas antara pihak dayah dan orangtua biasa berjalan dengan baik. Jika orang tua memberikan dukungan yang baik dan ketika para Tgk menyampaikan setiap kendala karena misalkan ketidakseriusan seorang santri dalam mengikuti pembelajaran maka orang tua akan bisa memahaminya dengan baik hingga orang tua juga ikut andil dalam memberikan nasehat. Terkait hal lain yang menjadi faktor pendukung sebagaimana data yang peneliti peroleh dari para informan yaitu berkaitan dengan paraguru yang mempunyai latar belakang pendidikan dayah sehingga penerapan pembelajaran kitab kuning ini bisa berjalan dengan baik. Ada yang menarik lagi penyampaian dari Tgk UA dimana di dayah Mini Aceh ini ada sebuah organisasi santri yang bernama OSDAM (Organisasi Dayah Mini Aceh).

2. Faktor Penghambat

a. Kekurangan dewan guru

Tgk. UR selaku pimpinan Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Mengenai faktor penghambat, memang harus kita akui dimana di sini kita masih kekurangan dewan guru dan tentu ini akan menjadi kendala utama.”

Penjelasan yang peneliti peroleh dari Tgk UR, memberikan keterangan bahwa jumlah dewan guru yang sangat terbatas membuat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran karena waktu yang pada dan harus dikelola oleh guru yang sama membuat tidak idealnya dalam menerapkan proses pembelajaran. Tgk. Usman Ali selaku Ustad Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Sejauh yang kami lihat, faktor utama yang menjadi penghambat adalah fasilitas di mana masih belum memadai”.

Keterangan yang peneliti peroleh dari Tgk UA memberikan penjelasan bahwa dimana fasilitas yang ada di ruang lingkup dayah masih belum memadai sehingga ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Tgk. RA selaku guru Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Mengenai faktor penghambat terletak pada kurangnya sarana dan prasarana saja akan tetapi sejauh yang kami lihat dari para santri mereka belajar dengan baik juga setiap ustad dan ustadzah bisa menjelaskan materi kepada para murid.”

Peneliti memperoleh keterangan berbeda dari Tgk. RA dimana penjelasan yang diberikan dalam hal ini kendalanya terletak pada sarana dan prasarana saja, tetapi tidak jadi masalah dalam penerapan pembelajaran berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

Faktor penghambat dari data yang peneliti peroleh banyak menjelaskan terkait sarana dan prasarana. Dari pengamatan peneliti keberadaan daya Mini Aceh ini memang sangat terbatas fasilitas terutama dari segi balai pengajian sangat terbatas bahkan dari penjelasan informan ada yang menjelaskan jika musim penghujan tiba aktifitas belajar sering terhenti. Bila dari segi sarana dan prasarana yang seperti perpustakaan dan tempat olah raga memang tidak ada perpustakaan yang dalam sakala besar bisa memudahkan para santri sebenarnya untuk mengakses bahan bacaan akan tetapi sejauh yang peneliti amati daya Mini Aceh belum memiliki perpustakaan tersebut. Dari sisi yang lain hal paling signifikan menjadi penghambat adalah dimana para dewan guru yang sangat minim dan terbatas sehingga membuat penerapan pola pembelajaran tidak begitu maksimal.

Menurut Peneliti, kendala kekurangan guru ini terjadi karena dayah Mini Aceh masih berusia muda dalam artian berdirinya masih dalam waktu yang sangat baru sehingga belum banyak alumni yang bisa mengabdikan dan menyumbangkan pikiran di tempat ini. Jikapun didatangkan guru dari luar tentu akan kesulitan untuk membayar gaji bulanan mereka karena secara finansial dayah Mini Aceh masih sangat berkekurangan. Jika dilihat faktor penghambat dari para santri menurut peneliti tidak begitu menonjol meski ada seorang narasumber menyebutkan kendala terkait dengan sebagian para santri yang semangat belajar mereka kurang serta tidak bisa menaati berbagai aturan namun itu hanya dalam skala kecil.

Berdasarkan data wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dayah Mini Aceh dapat dipahami bahwa:

- Dari para santri yang meski rata-rata memiliki semangat dalam belajar akan tetapi tentu tidak semuanya sehingga hal ini menjadi kendala juga dalam proses menerapkan strategi pembelajaran. Sisi yang lain yaitu kekurangan dewan guru yang tidak mungkin mampu maksimal dalam mengajar setiap kitab kuning karena mengngiat waktu yang begitu padat.
- Terkait sarana dan prasarana di mana pada sarana dan prasarana bisa dipahami bahwa belum terlalu memadai bahkan kegiatan belajar sering terhambat jika musim hujan tiba atau pula dengan jumlah balai yang masih kurang tersebut tentu akan sulit untuk menampung setiap santri dalam proses belajar. Maka dalam observasi yang peneliti temukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan dimana sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga perlu ditingkatkan.
- Hal lain yang menjadi perhatian utama adalah para santri yang dimana jadwal begitu padat belajar sehingga diantara mereka banyak terkendala dalam menyesuaikan waktu terlebih lagi tugas menghafal dan tugas mengulang kitab membuat mereka harus bisa semaksimal mungkin dalam menyesuaikan waktu.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kitab kuning yaitu dengan menerapkan berbagai metode, teknik pembelajaran serta prosedur pembelajaran kitab kuning yang diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Adapun faktor pendukung semangat para santri yang ditanamkan oleh orang tua sebelum mondok di dayah serta para guru yang memiliki latar belakang dari pendidikan dayah sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana yang belum memadai serta dewan guruyang masih sangat terbatas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan:

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran kitab kuning serta pola penerapannya dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, faktor pendukung di mana terlihat bahwa alumni dayah yang menjadi guru, lingkungan yang bebas, lingkungan yang mudah terkontrol, serta semangat santri dalam belajar kitab kuning. Kedua, faktor penghambat hal paling signifikan dari penghambat ini adalah kurangnya dewan guru dan dari segi sarana dan prasarana di mana belum memadai masih banyak kekurangan fasilitas dan ini menjadi perhatian utama.

## REFERENCE

- Anwar, Saiful. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. I, Bandung: Jejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Depag RI. Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren. Jakarta: Departemen Agama. 2003.
- Furchan, Arif. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D), Bandung Alfabeta. 2014.
- Syahrial, Salami, & Heliati, Fajriah. (2021). Strategi Penguatan Kompetensi Afeksi Sosial dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Aceh Jaya. In *Proceedings: INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC CIVILIZATION (ICONIC)* (Vol. 2, No. 2, pp. 55-62).
- Zulkhairi, Teuku. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 19 (No 2). 2021. –
- . Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam, *PIONIR: Jurnal Pendidikan* Volume 10, No. 2. 2021.